

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KONSERVATISME
AKUNTANSI, TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan dalam Indeks LQ45 Periode 2015-2019)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata IPada
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

Oleh:

ANDRE WIDYA SAPUTRA
B 200 170 023

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME AKUNTANSI DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2019)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ANDRE WIDYA SAPUTRA

B 200 170 023

Telah di periksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



(Eny Kusumawati, S.E., M.M., Ak., CA.)

NIDN: 0623037101

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*,
KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2019)

Yang Ditulis Oleh:

ANDRE WIDYA SAPUTRA
B 200 170 023

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 14 April 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|--|---------|
| 1. Eny Kusumawati, S.E., M.M., Ak., CA.
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. Dr. Triyono, S.E., M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Dr. Noer Sasongko, S.E., M.Si., Ak.
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. H. Syamsudin, S.E., M.M.)
NIDN: 0017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 14 April 2021

Penulis



ANDRE WIDYA SAPUTRA

B200170023

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE,
KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan dalam Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2019)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, konservatisme akuntansi dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang konsisten tergabung dalam Indeks LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 180 data dengan 36 perusahaan yang dipilih per tahun dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter terhadap data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program komputer SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Konservatisme Akuntansi, Penghindaran Pajak, Nilai Perusahaan.

Abstract

Optimal corporate value is the company's main objective reflected in the share price. Firm value is an important concept used as an indicator for the market to assess the company as a whole. The company's high value is an achievement for the company because it can provide a sense of security and prosperity for shareholders and make the market believe in the company's future prospects. The study aims to find out the effect of the proportion of independent commissioners, the size of audit committees, institutional ownership, accounting conservatism and tax avoidance on corporate value. The sample selection method uses purposive sampling at companies in the LQ45 index listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. This analysis tool uses several linear regression analyses. The results showed that the proportion of independent commissioners, the size of the audit committee, institutional ownership, accounting conservatism and tax avoidance affect the value of the company.

Keywords: firm value, proportion of independent board of commissioners, size of audit committee, institutional ownership, accounting conservatism, tax avoidance.

1. PENDAHULUAN

Dalam era industrialisasi yang semakin kompetitif pada masa ini, maka perusahaan dituntut untuk secara terus menerus memberikan berbagai macam inovasi terbaru. Perusahaan sebagai entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada memaksimalkan pencapaian laba, tetapi juga berusaha mengoptimalkan nilai perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang membuat perusahaan harus mencapai target yang dapat menggambarkan pencapaian ukuran keberhasilan sebuah perusahaan.

Tujuan utama semua perusahaan ialah meningkatkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang harus dicapai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham suatu perusahaan meningkat (Islahudin, 2008). Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya nilai perusahaan dapat dihitung berdasarkan nilai buku ekuitas dihitung dengan mengurangi nilai buku total asset dan total kewajiban. Subekti et al, (2010) berpendapat bahwa nilai buku memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu rawan terjadi praktik manipulasi transaksi keuangan dan dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan untuk mengelola labanya dalam rangka mencapai target laba yang telah ditetapkan. Adanya tuduhan unsur manipulasi terhadap nilai buku perusahaan telah terjadi pada perusahaan publik di Indonesia. PT Kimia Farma Tbk melakukan manipulasi berupa overstated dalam menilai persediaan barang jadi serta *overstated* dalam mencatat nilai penjualan. Fenomena ini mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun berakhir 31 Desember 2001 (Baepam, 2002). Kondisi

tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan dapat dilihat dari kemakmuran pemegang saham yang diukur melalui harga saham di pasar modal.

Nilai perusahaan merupakan suatu keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai tanda kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi prestasi bagi perusahaan karena dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi para pemegang saham serta membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Karena menurut investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting yang digunakan sebagai indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan.

Proses memaksimalkan nilai perusahaan sering menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antar pengelola (*agen*) dan pemegang saham (*prinsipal*). Pihak agen lebih mengutamakan kepentingan pribadinya yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan agen dan prinsipal disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). praktik kecurangan yang dilakukan oleh agen hingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya suatu mekanisme pengawasan, yaitu melalui implementasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Implementasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*) diharapkan mampu menjadi penghambat perilaku kecurangan agen, sehingga laporan kinerja perusahaan menggambarkan nilai fundamental yang sebenarnya.

Salah satu fungsi mekanisme *corporate governance*, yaitu fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen yang berhubungan dengan tanggung jawab yang akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih transparan. Sebab dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen

(Ernawati dan Puspitasari, 2010). Semakin banyak dewan komisaris independen yang ada diperusahaan untuk mengawasi kinerja perusahaan sehingga akan mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan.

Komite audit adalah faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, Arief (2009: 25). Dengan adanya komite audit dapat mengurangi ketidakselarasan informasi yang dapat mempengaruhi laporan keuangan serta akan mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi kualitas komite audit, semakin tinggi juga nilai perusahaan atas kinerja komite audit yang diberikan. Dengan demikian komite audit dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Selain dewan komisaris independen dan komite audit, faktor lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional memiliki arti untuk pengawasan manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan pada manajemen, kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank, atau institusi lain (Tarjo, 2008). Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan mampu mengawasi manajemen untuk bertindak sesuai dengan aturan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian kepemilikan institusional dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Salah satu faktor fungsi keuangan suatu perusahaan dalam berinvestasi adalah pengambilan keputusan, dimana tujuan tersebut memperoleh keuntungan dengan pengelolaan risiko yang dapat diakomodir, diharapkan dapat menaikkan nilai perusahaan dan mencerminkan kemakmuran bagi *stakeholder*. Faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu konservatisme akuntansi, Konservatisme merupakan suatu prinsip upaya perusahaan mencegah pengguna laporan keuangan didalam menyajikan laba dan aktiva over state (Saleh, Tjben, dan Stinjak, 2012). Dengan adanya konservatisme akuntansi akan mengakibatkan pencegahan dalam upaya kecurangan menyajikan laporan keuangan, sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengambilan keputusan manajemen dalam melakukan perencanaan pajak dengan cara *tax avoidance* (penghindaran pajak) dapat mengurangi pajak perusahaan yang masih dalam peraturan perpajakan yang berlaku legal. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara tidak melanggar undang-undang yang berlaku disuatu negara dengan kata lain suatu aktivitas yang legal dan aman bagi wajib pajak karena aktivitas ini dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang serta peraturan pajak, untuk memperkecil jumlah pajak perusahaan sehingga nantinya akan menaikkan laba perusahaan dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang dilihat dari harga pasar saham (Dyrenge et al, 2010). Dengan adanya penghindaran pajak, sehingga akan menaikkan laba perusahaan dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan mengalami kenaikan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di Indonesia memunculkan hasil yang beraneka ragam sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menguji kembali dari penelitian terdahulu serta mengembangkannya sehingga dapat membuktikan apakah hasil yang didapatkan akan sama pada perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini mengacu pada Anggoro dan Septiani (2015) yang melakukan penelitian pengaruh keputusan investasi, keputusan keuangan, pembagian saham, kepemilikan perusahaan, skala perusahaan, konservatisme akuntansi, *tax avoidance* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada studi penelitian yang sebelumnya pada perusahaan manufaktur (2013-2016) dan pada penelitian ini menggunakan studi penelitian pada perusahaan dalam indeks LQ45 (2015-2019).

Variabel yang digunakan mengalami perubahan, dalam penelitian ini dilakukan penambahan variabel independen yaitu: proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi, dan *tax avoidance*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian yang diambil yaitu:

“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN DALAM INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)”.

1.1 KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency Theory (Teori agensi) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara principals (pemilik modal) dengan agents (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa/layanan untuk kepentingan mereka (prinsipal), yaitu melalui pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya pemisahan kewenangan antara pemilik perusahaan dan pelaksana perusahaan yang bertujuan agar kinerja perusahaan berjalan dengan efisien. Tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan

pemegang saham, yang diartikan sebagai memaksimalkan harga saham. Walaupun sasaran itu rasional dari sudut pandang operasionalisasi perusahaan, namun sudah diketahui pula sejak lama bahwa manajer perusahaan mempunyai tujuan sendiri yang tidak jarang bertentangan dengan tujuan memaksimalkan pemegang saham.

Hubungan keagenan akan menimbulkan masalah apabila pihak dari agen dan principal memiliki tujuan yang berbeda dan masalah keagenan yang timbul ini akan mengakibatkan kerugian. Karena konflik ini akan menimbulkan biaya keagenan. Biaya agensi memiliki hubungan yang cukup dekat dengan biaya kebangkrutan yang berhubungan dengan pengaruh yang dimiliki atas struktur dan nilai modal. Biaya-biaya keagenan timbul karena perusahaan ingin menjaga agar konflik keagenan tidak muncul yang berpotensi mengganggu pencapaian nilai perusahaan.

1.2 Nilai Perusahaan

Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah mencari keuntungan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*corporate value*) atau kemakmuran pemegang saham, serta mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Karena tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* dalam Wiyono dan Kusuma (2017: 81) adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan ikut tinggi.

Perusahaan sebagai entitas ekonomi memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman mengenai memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum ketika perusahaan

tersebut memasuki pasar. Nilai perusahaan akan tergambar dari harga saham perusahaan bersangkutan (Nofrita, 2013). Banyak perusahaan berfokus pada pemaksimalan tujuan keuangan secara luas, seperti pertumbuhan, pendapatan per saham, serta pangsa pasar, tetapi tujuan-tujuan ini seharusnya tidak lebih diutamakan daripada tujuan utama keuangan, yaitu menciptakan nilai bagi para investor.

Husnan dan Pudjiastuti (2012:7) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi. Harga saham yang tinggi membuat persepsi terhadap nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

1.3 Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, shareholder (pemegang saham perusahaan) pada khususnya dan stakeholder (pemangku kepentingan) pada umumnya (Effendi, 2016: 144).

Berdasarkan Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Good Corporate Governance memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Transparency*, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. *Accountability*, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu, perusahaan harus dikelola secara benar,

terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. *Responsibility*, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate governance.
4. *Independency*, untuk melaksanakan Good Corporate Governance, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. *Fairness*, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001), mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi stakeholders. Dengan demikian *corporate governance* juga mampu menciptakan dalam peningkatan nilai perusahaan.

1.4 Indeks LQ45

Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai penyelenggara perdagangan efek/saham. Berbeda dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), indeks LQ45 hanya terdiri dari 45 saham terpilih dan telah lolos seleksi melalui beberapa kriteria yang ditetapkan. Beberapa perusahaan yang masuk ke dalam indeks ini memiliki tingkat likuiditas (liquidity) tinggi serta kapitalisasi pasar yang besar sehingga saham yang tercatat lebih mudah untuk diperdagangkan (Tandelilin, 2017: 95).

Menurut Tandelilin (2017: 96), kriteria suatu saham yang akan masuk ke dalam perhitungan indeks LQ45 harus memenuhi beberapa faktor yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Telah tercatat di BEI selama paling dikit 3 bulan.
4. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler.

Intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda, sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat pasif. Hal ini menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang mencerminkan kondisi riil yang terjadi di bursa efek (Tandelilin, 2017: 95).

1.5 Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme corporate governance. Menurut FCGI, dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Oleh karena itu, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberi petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan.

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Pihak yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lainnya. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (KNKG, 2006).

Dewan Komisaris Independen (Board Independent) adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis ataupun hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya dewan komisaris, karena mereka mewakili mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang manajemen, hal ini dapat dilihat dari perspektif teori agensi (Prastuti dan Budiasih, 2015).

1.6 Komite Audit

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sangat penting dan strategis dalam hal menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, memastikan terlaksananya sistem pengawasan dan pengendalian manajemen yang memadai serta terlaksananya *good corporate governance*. Dibentuknya komite audit diharapkan mampu meningkatkan efektifitas perusahaan karena komite audit merupakan bagian penting dalam proses pengendalian internal perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007: 4).

Komite audit merupakan komite yang melakukan pengawasan internal perusahaan, menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Prinsipnya adalah mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian informasi (asimetri informasi) yang mengakibatkan kerugian perusahaan, sehingga menurunkan nilai perusahaan. Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi praktik manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktik kecurangan dalam manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan (Manik, 2011).

Komite audit wajib memiliki kompetensi audit agar memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris. Kompetensi audit merupakan kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit, dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi komite audit diwujudkan dalam

keahlian keuangan yang dimiliki berupa pengetahuan keuangan dalam bidang akuntansi khususnya audit (Wardhani dan Joseph, 2011). Dengan demikian, komite audit dalam suatu perusahaan bertugas memeriksa laporan keuangan agar tidak terjadi ketidakselarasan informasi, sehingga dapat mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan.

1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976: 372-373).

Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen (Patricia, 2014).

Tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Menurut Barnea dan Rubin (2005) bahwa institutional shareholders dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

1.8 Konservatisme Akuntansi

Sari dan Adhariani (2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pengguna adalah laporan yang memenuhi tujuan, aturan, dan prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum. Dalam upaya menghasilkan laporan keuangan yang baik, maka lahirlah konsep konservatisme.

Konservatisme didefinisikan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya melaporkan informasi akuntansi di beberapa nilai tertinggi pada pos beban, sedangkan untuk pos aktiva dan pendapatan dengan nilai terendah. Dengan kata lain, pengakuan lebih awal dilakukan pada beban dan pengakuan yang lebih lambat dilakukan pada pendapatan (Tjhen et al., 2012).

konservatisme akuntansi tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga melibatkan nilai buku aktiva yang menjadi lebih rendah. Dengan adanya konservatisme akuntansi menyebabkan perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan akan menghasilkan laba yang rendah karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang dan kesulitan keuangan perusahaan.

1.9 Tax Avoidance

Ada beberapa aspek perpajakan yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya yaitu tax avoidance (penghindaran pajak). Menurut Maharani dan Suardana (2014) penghindaran pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari pajak secara legal dengan tidak melanggar peraturan perpajakan.

Tindakan penghindaran pajak memang akan memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan, namun penghindaran pajak juga dapat memberikan efek negatif bagi perusahaan. Karena tax avoidance dapat mencerminkan adanya kepentingan pribadi manajer dengan cara melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan adanya informasi yang tidak benar bagi investor. Dengan demikian para investor dapat memberikan penilaian yang rendah bagi perusahaan (Karimah dan Taufiq, 2014).

Menurut yang dikemukakan oleh Ernest R. Mortenson, penghindaran pajak merupakan pengaturan suatu aktifitas sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memerhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari,

meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak (Zain, 2008: 49). Dengan demikian, penghindaran pajak dapat mengurangi beban-beban yang dikeluarkan sehingga mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan.

1.2 Pengembangan Hipotesis

1.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin ketat pula kegiatan monitoring yang dilakukan. Hal ini menyebabkan perusahaan menunjukkan pertumbuhan dan performa dalam perusahaan tersebut baik. Sehingga dewan komisaris independen mempengaruhi pengawasan penyajian laporan keuangan yang berujung pada kenaikan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2014), Muntiah (2014) dan Al-Haji (2012) mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.2.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

komite audit merupakan usaha pengawasan terhadap manajemen perusahaan dan menjadi penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris sehingga akan mempengaruhi pada nilai perusahaan. Tanggung jawab seorang komite audit adalah memahami masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Dengan adanya pemahaman komite audit mengenai masalah serta hal-hal yang berisiko, maka potensi terjadinya kerugian khususnya dari segi finansial

seperti penurunan nilai perusahaan dapat dihindarkan dan diminimalisir. Dengan adanya pemahaman komite audit mengenai sistem pengendalian internal perusahaan, diharapkan berbagai tindakan kecurangan dan perilaku opportunistic manajemen yang dapat merugikan perusahaan khususnya dari segi finansial dapat dideteksi dan dicegah.

Kemudian hasil yang ditemukan dalam penelitian memberikan bukti empiris adanya pengaruh komite audit dan nilai perusahaan adalah Nasution dan Setiawan (2007), Linda (2012), dan Manik (2011). Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat juga.

Penelitian Pizarro et al (2006), Bjuggren et al (2007), dan Manik (2011) memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis ketiga adalah:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.2.4 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Konservatisme didefinisikan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya melaporkan informasi akuntansi di beberapa nilai yang tertinggi pada pos beban, sedangkan untuk pos aktiva dan pendapatan dengan nilai terendah. Dengan kata lain,

pengakuan lebih awal dilakukan pada beban dan pengakuan yang lebih lambat dilakukan pada pendapatan. Konservatisme membantu manajer untuk mengidentifikasi proyek yang memiliki investasi dengan kinerja yang buruk sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian Purwanti (2014) dan Riduwan (2014) memberikan bukti empiris bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.2.5 Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan

Tax avoidance dapat berpotensi memicu konflik agensi antara kepentingan manajer dengan kepentingan investor. Perusahaan memiliki alasan dalam melakukan praktik tax avoidance yaitu untuk mengurangi hutang pajak yang nantinya akan dibayarkan oleh perusahaan. Hal tersebut tentunya merupakan pencerminan dari perilaku oportunistik manajer yang seharusnya memberikan informasi yang akurat kepada para investor. Dengan demikian, penghindaran pajak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian Ningtias (2015: 64) serta Ilmiani dan Sutrisno (2014: 38) memberikan bukti empiris bahwa tax avoidance memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis kelima adalah:

H5: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 sejumlah 64 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan dalam indeks LQ45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.
- b. Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 selama tiga tahun yang berturut-turut periode 2015-2019.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan satuan rupiah.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka dapat diperoleh data hasil observasi selama lima tahun sebanyak 180 unit analisis dari total sampel perusahaan dalam indeks LQ45 sebanyak 36 perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2015-2019. Sumber utama dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.

2.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.1.1 Variabel Dependen

Nilai Perusahaan

Variabel nilai perusahaan diproksikan dengan Tobins'Q. Rasio *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan adalah kondisi yang menggambarkan posisi perusahaan pada masa ini sebagai pencapaiannya terhadap berbagai tujuan operasional, semakin baik nilai perusahaan semakin baik pula kehidupan perusahaan, manajemen, dan pemegang saham. Dalam pengukuran penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobins'Q, Retno dan Priantinah (2012), dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = \frac{EMV + D}{EBV + D} \quad (1)$$

EMV (Equity Market Value) diperoleh dari perkalian harga saham penutupan akhir tahun dengan saham yang beredar, EBV (Equity Book Value) diperoleh selisih total asset perusahaan dengan total kewajiban, D merupakan total utang.

2.1.2 Variabel Independen

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase (%) antara jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Indikator tersebut sejalan dengan Suhardjanto dan Dewi (2011). Menurut Dewi (2011) proporsi dewan komisaris independent dapat diukur melalui:

$$\text{Prop. Dew. Kom. Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris}} \times 100\% \quad (2)$$

2.1.3 Ukuran Komite Audit

Jumlah komite audit yang lebih banyak akan dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat dibandingkan dengan komite audit yang lebih kecil, sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ini telah digunakan oleh Rustiarini (2012) ukuran koite audit dapat diukur melalui:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit} \quad (3)$$

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank, atau institusi lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional diproksikan dengan INST sebagai berikut (Sholekah, 2014) kepemilikan institusional dapat diukur melalui:

$$\text{Kepemilikan Institusional (INST)} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\% \quad (4)$$

2.1.5 Konservatisme Akuntansi

Pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan ukuran akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas dari kegiatan operasi hasil akhirnya dikalikan dengan

(-1). Ukuran konservatisme akuntansi sesuai dengan yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam Ahmed dan Duellman (2007). Rumus untuk mengukur konservatisme akuntansi sebagai berikut konservatisme akuntansi dapat diukur melalui:

$$C_{it} = \frac{NI_{it} - CF_{it} \times (-1)}{RTA} \quad (5)$$

NI_{it} diperoleh dari laba bersih dan CF_{it} diperoleh dari arus kas operasi serta RTA diperoleh dari rata-rata total asset.

2.1.6 Tax Avoidance

Tax avoidance disebutkan dalam teori tradisional sebagai kegiatan pemindahan kekayaan dari pemerintah kepada pemegang saham. Dalam pengukuran ini *cash ETR* (*Effective Tax Rates*), *cash tax paid* (beban pajak), *pretax income* (laba sebelum pajak). Menurut Apsari dan Setiawan (2018) *tax avoidance* dapat diukur melalui:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Pretax Income}} \times 100\% \quad (6)$$

2.1.7 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap nilai perusahaan ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdapat dalam program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) dengan metode analisis data kuantitatif. Dimana persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1 \text{ PDKI} + \beta_2 \text{ UKA} + \beta_3 \text{ KI} + \beta_4 \text{ KA} + \beta_5 \text{ PP} + \epsilon \quad (7)$$

Keterangan:

NP = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

PDKI	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
UKA	= Ukuran Komite Audit
KI	= Kepemilikan Institusional
KA	= Konservatisme Akuntansi
PP	= Penghindaran Pajak
€	= Residual (<i>error</i>)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel pada penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2018 sebagai berikut:

Tabel.1 Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2015-2019	64
2.	Perusahaan yang tidak secara konsisten dalam indeks LQ45 selama tiga tahun berturut-turut selama periode 2015-2019	(23)
3.	Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangan periode 2015-2019	(5)
4.	Perusahaan dalam Indeks LQ45 yang tidak memenuhi variabel penelitian selama Periode 2015-2019	(0)
Sampel Perusahaan yang Memenuhi Kriteria		36
Total Sampel Penelitian (36 x 5)		180

Data Outlier (30)

Sampel yang Diolah 150

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

3.1.2 Statistik Deskriptif

Tabel.2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	150	0,57	5,28	1,7630	1,01565
PP	150	-0,24	0,96	0,2777	0,16772
KA	150	-0,22	0,18	0,0050	0,05318
UKA	150	2,00	7,00	3,6267	1,01364
KI	150	0,17	0,96	0,6048	0,13737
PDKI	150	0,25	0,80	0,4305	0,12485
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Tabel.3 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogrov-Smirnov Z	0,908
Asymp. Sig (2 tailed)	0,382

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh bahwa Asymp. Sig (2 tailed) menunjukkan hasil sebesar 0,382 berarti data berdistribusi normal.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
PP	0,925	1,081	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KA	0,943	1,060	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UKA	0,972	1,028	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KI	0,947	1,056	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PDKI	0,911	1,097	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian diatas, tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
PP	0,705	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KA	0,805	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UKA	0,501	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI	0,771	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PDKI	0,333	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 5\%$), yang berarti bahwa persamaan regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel. 6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized</i>		
Keterangan	<i>Residual</i>	Keterangan
Z		
Asym. Sig. (2-tailed)	-0,164 0,870	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian diatas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *run test* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini berarti model terbebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

3.2.5 Uji Hipotesis

Tabel.7 Uji Hipotesis

Variabel	Coefficients	T	Sig	Keterangan
(Constant)	1,282	2,975	0,003	
Penghindaran Pajak	-1,106	-2,720	0,007	Berpengaruh
Konser Akuntansi	8,782	6,914	0,000	Berpengaruh
Ukur Komite Audit	-0,344	-5,245	0,000	Berpengaruh
Kepemilikan				
Institusi	1,759	3,585	0,000	Berpengaruh
Pro Dew Kom				
Indpn	2,158	3,922	0,000	Berpengaruh
F _{hitung}			19,152	
R ²			0,399	
Adjusted R ²			0,379	
Sig. F			0,000 ^b	

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka diperoleh analisis regresi sebagai berikut:

$$\text{NP} = 1,282 + 2,158 \text{ PDKI} - 0,344 \text{ UKA} + 1,759 \text{ KI} + 8,782 \text{ KA} - 1,106 \text{ PP} + \epsilon \quad (8)$$

Berdasarkan model regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,282 yang dapat di interpretasikan jika dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi, dan penghindaran pajak maka nilai perusahaan akan semakin naik.
2. Koefisien regresi penghindaran pajak -1,106 yang dapat di interpretasikan bahwa apabila pajak pada perusahaan meningkat maka nilai perusahaan cenderung akan menurun dan berlaku sebaliknya.
3. Koefisien regresi konservatisme akuntansi sebesar 8,782 yang dapat di interpretasikan bahwa semakin tinggi konservatisme akuntansi, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah konservatisme akuntansi perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin rendah.
4. Koefisien regresi ukuran komite audit sebesar -0,344 yang dapat di interpretasikan bahwa semakin kecil jumlah komite audit perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin besar jumlah komite audit perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin rendah.
5. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 1,759 yang dapat di interpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.
6. Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 2,158 yang dapat di interpretasikan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

3.2.6 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model telah fit atau tidak. Hasil uji F yang terdapat pada tabel

IV.7 menunjukkan bahwa F_{hitung} mempunyai nilai sebesar 19,152 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi, dan penghindaran pajak telah fit, dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

3.2.7 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada umumnya digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan model regresi dalam menerangkan *variance* dari variabel terikat (variabel dependen). Pada tabel IV.7 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,379 atau 37,9%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak sebesar 37,9%. Sisanya sebesar 62,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

3.3.8 Uji t

Uji t pada umumnya digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji t adalah jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan tabel IV.7 diperoleh hasil pengujian t menunjukkan bahwa:

- a. Nilai t_{hitung} untuk variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 3,922 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga **H₁ diterima**, yang artinya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran komite audit sebesar -0,5245 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga **H₂ diterima**, yang artinya ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- c. Nilai t_{hitung} untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 3,585 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga **H₃ diterima**, yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- d. Nilai t_{hitung} untuk variabel konservatisme akuntansi sebesar 6,914 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga **H₄ diterima**, yang artinya konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- e. Nilai t_{hitung} untuk variabel penghindaran pajak sebesar -2,2720 dan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga **H₅ diterima**, yang artinya penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.3 DISKUSI

3.3.1 Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tinggi atau rendahnya proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam menentukan keputusan investasinya. Dengan demikian bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan signalling theory, sedikit atau banyaknya dewan komisaris independen dapat memberikan sinyal positif terhadap investor atau pemodal. Investor beranggapan bahwa kegiatan pengawasan terhadap manajer perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen mampu dijalankan secara efektif. Sehingga kepercayaan investor atau pemodal dalam melakukan kegiatan investasi melihat dari seberapa banyak dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan. Sehingga dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terjadinya penambahan proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan untuk memenuhi ketentuan formal pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan dapat maksimal. Proporsi dewan

komisaris independen yang besar mampu menunjukkan perannya untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dalam menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Dewan komisaris independen sebagai salah satu mekanisme penerapan good corporate governance mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian bahwa dewan komisaris independent berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Salleh et al (2005), Abor dan Adjasi (2007), Al Haji (2012), serta Ulya (2014) dimana masing-masing penelitian menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.3.2 Ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua diterima. Tinggi atau rendahnya ukuran komite audit pada perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi minat investor untuk melakukan kegiatan investasinya. Komite audit pada perusahaan dapat menjadi jaminan bahwa investor atau pemodal mendapatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan menjamin keamanan terhadap modal yang ditanamkan. Dengan demikian menyebabkan ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berpengaruhnya ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan karena komite audit mengawasi manajemen dan memberikan masukan yang akan menyebabkan terjadinya laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dipercaya sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya diperusahaan. Dengan demikian ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit dengan jumlah yang rendah rendah menunjukkan bahwa terjadi masalah pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan perusahaan dengan jumlah komite audit perusahaan yang tinggi menunjukkan banyaknya dana yang dikeluarkan dan tidak dapat

memakmurkan para pemegang saham. Dengan demikian tinggi rendahnya jumlah anggota komite audit dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahyati (2017), Reyhan (2014), serta Ryanto (2008) dimana masing-masing hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.3.3 Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis ketiga diterima. Variabel ini diuji dengan signifikansi koefesien regresi dari jumlah pemegang saham institusi atau lembaga. Perusahaan yang besar dimiliki pemegang saham institusi yang jauh lebih besar dibanding perusahaan kecil.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan disebabkan karena variabel ini menjadi acuan utama bagi investor untuk melakukan kegiatan investasi pada suatu perusahaan. Dengan melihat pada tingginya pemegang saham institusional, menjamin nilai perusahaan akan mengalami kenaikan, sebab saham perusahaan banyak dipegang oleh lembaga lain yang mengakibatkan citra perusahaan semakin baik karena banyaknya institusi yang memiliki saham diperusahaan. Dengan demikian kepemilikan institusi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan. Hasil pengujian yang signifikan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional cukup informatif untuk mengukur nilai perusahaan pada Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Investor beranggapan bahwa besarnya suatu perusahaan menjadi acuan dalam membuat keputusan dalam berinvestasi. Dengan demikian menyebabkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Nugrahanti (2017), dan Dewi Widyaningsih (2018) dimana masing-masing hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.3.4 Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis keempat diterima. Variabel ini diuji dengan signifikan koefisien regresi dari rasio yang berisi laba bersih yang dihasilkan perusahaan dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan dengan dibagi rata-rata total aset.

Konservatisme akuntansi akan meningkatkan tindakan kehati-hatian dalam pengakuan laba. Apabila perusahaan memiliki laba yang besar dan arus kas operasi yang besar berarti perusahaan dianggap risiko yang dimilikinya tinggi. Hal ini mengakibatkan konservatisme akuntansi memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Konservatisme akuntansi mampu mempengaruhi jalannya perusahaan dengan meningkatnya kualitas kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan. Manajer berusaha dalam mengoptimalkan nilai perusahaan dan membuat kebijakan yang menguntungkan bagi investor. Hal ini membuat daya tarik bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi pada perusahaan dan konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Dengan demikian konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Augustine (2016) serta Rizkita Amalinda Hartono dan Sabeni (2014) yang memberikan bukti empiris konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.3.5 Penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kelima diterima. Variabel ini diuji dengan signifikansi

koefisien regresi dari jumlah beban pajak dibagi dengan hasil laba sebelum pajak laporan tahunan perusahaan. Banyaknya beban pajak yang dikeluarkan akan menghasilkan laba yang rendah sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar atau kecilnya nilai jumlah pajak yang dibayarkan dalam laporan tahunan perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pajak yang begitu besar akan menghasilkan laba yang sedikit sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Semakin berkurang beban pajak dalam perusahaan tersebut maka semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dan akan menguntungkan pemegang saham, sehingga tindakan penghindaran pajak tidak melanggar hukum perpajakan namun dapat dipandang buruk. Sehingga penghindaran pajak dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro dan Septiani (2015), Astuti dan Aryani (2016), Herdiyanto dan Ardiyanto (2017), serta Apsari dan Setiawan (2018), memberikan bukti empiris bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusi, konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan data hasil observasi selama lima tahun sebanyak 180 unit analisis dari total sampel perusahaan manufaktur sebanyak 36 perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka nilai perusahaan cenderung semakin tinggi. 2) Ukuran komite audit

berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. 3) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Semakin besar kepemilikan institusi maka nilai perusahaan cenderung semakin tinggi. 4) Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. 5) Variabel penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

4.2 Keterbatasan

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada lingkup perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2019. Sehingga hasil dalam penelitian ini tidak dapat mewakili dan digeneralisasikan terhadap semua sektor serta indeks perusahaan yang ada.
2. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan hanya 37,9% nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya 62,1% dipengaruhi variabel lain diluar model, sehingga di rasa belum dapat mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Penelitian ini hanya terfokus dalam pendekatan internal perusahaan untuk melakukan pengukuran terhadap nilai perusahaan, sehingga dirasa belum menunjukkan hasil secara keseluruhan atau seutuhnya.

4.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sektor penelitian atau bahkan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti keputusan investasi, kepemilikan manajerial, struktur modal, tingkat inflasi dan lain sebagainya.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti *dividend yield*, *long term debt to equity ratio*, *cash ratio*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanti, Lutfilah. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Amrizal & Stefi Hajar N.R. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan*. ISSN 2460-0784.
- Antonia, Edgina. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2004-2006)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Augustine, Shelly. 2016. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi. STIE Parbanas Surabaya.
- Awulle, Irma D., Sri Murni. & Christy N. Rondonuwu. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. ISSN 2303-1174.
- Bapepam, (2002). *Surat Edaran Ketua Bapepam No SE-02/PM/2002 tentang Pelaporan dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik untuk Industri Manufaktur, 27 Desember 2002*.
- Desai, Mihir A & Dhammika D. (2016). *Corporate Tax Avoidance and Firm Value*.
- Dewi, Kadek Ria .C & I Gede Sanica. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. ISSN 2528-1216. Vol.2 No.1.

- Eisenhardt, M. Kathleen. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. *The Academy of Management Review*, vol.14, no.1, pp.57-74.
- Fahmi, Irham. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fauzi, Nurul & Isroah, I. (2019). *The Effect Of Good Corporate Governance and Tax Avoidance On The Firm Value (An Empirical Study at Private Companies Registered in the LQ45 Index of Indonesia Stock Exchange in 2015-2017)*. Vol/ 7 No. 8.
- Ghozali, Imam & Anis Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gudono. (2012). *Teori Organisasi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Gunadi. 2007. *Pajak Internasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Harirarti, Isnin & Yeney Widya, R. (2016). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Harjito, Agus. (2012). *Dasar-Dasar Teori Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesebelas*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana.
- Isti'adah, Umami. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur*. ISSN 2502-5430. Vol.4 No.2.
- Jensen & Meckling. (1976). *The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*, *Journal of Financial and Economics*, 3:303-360.
- Jusny, Florensia. 2014. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Retail Trade yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Audit dan Akuntansi*. Universitas Tanjungpura. Vol. 3, No. 1: 29-52.

- Karimah, Hana N & Endye Taufik. (2017). *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Kusumawati, Eny. 2018. *Determinan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Deviden, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN: 2460-0784.
- Marius, Maureen, E & Indah M. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. ISBN : 978-60270083-4-2.
- Panggabean, Muhammad Rizal. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Kajian Bisnis. Vol. 26 No. 1, hlm. 82-94.
- Pertiwi, Tri K & Pratama, Ferry M.I. 2012. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage*. Surabaya. UPN Veteran Jawa Timur.
- Pratama, Ifanny Pratama, S.E., M.Ak. (2018). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi di Perusahaan di Indonesia dan ROI Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governanace Sebagai Pemoderasi*. Vol. 7.
- Purwaningtyas, Frysa. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rachmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyowati, Erma. 2014. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISBN: 978-602-70429-2-6.
- Subanidja, Steph., Aiaz Rajasa., Eduardus Suharto. & Jalu Dwi Atmanto. (2016). *The Determinants Of Firm Value: The Role Of Earnings Managements And Good Corporate Governance* Page 609.

- Syafitri, Tria dkk. 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016)*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Thaharah, Nina & Nur Fadrijh, A. (2016). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ45*. Vol. 5 No. 2. ISSN 2460-0585.
- Wedayanthi, Komang, K & Ni Putu Ayu, D. (2016). *Pengaruh Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Return On Assets Terhadap Nilai Perusahaan*. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5 No. 6 : 3647-3676. ISSN : 2302-8912.
- Widyaningsih, Dewi. (2018). *Kepemilikan Manjerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderating dan Film Sebagai Variabel Kontrol*. Jurnal Akuntansi-Pajak. hlm. 38-52.
- Wiyono, Gendro & Hadri, K. 2017. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulfiara, Puradinda & Juli, I. (2019). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan*. Vol. 2 No. 2. Hlm. 134.